

HUBUNGAN JUMLAH SAUDARA, STATUS PEKERJAAN DAN PERNIKAHAN ORANG TUA SERTA KUALITAS HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DENGAN MASALAH PSIKOSOSIAL PADA REMAJA DI SMP 2 JATI KABUPATEN KUDUS

D'hafsh Arsyah Devi¹, Indanah², Muhammad Purnomo³

arsya12devi@gmail.com¹, indanah@umkudus.ac.id², muh.purnomo@umkudus.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap munculnya masalah psikososial. Berbagai faktor keluarga diduga berperan dalam munculnya masalah tersebut, antara lain jumlah saudara, status pekerjaan dan pernikahan orang tua, serta kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jumlah saudara, status pekerjaan dan pernikahan orang tua, serta kualitas hubungan orang tua dan anak dengan masalah psikososial pada remaja di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus, yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor keluarga tersebut dengan masalah psikososial pada remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kondisi dan dinamika keluarga memiliki peran penting dalam kesehatan psikososial remaja, sehingga diperlukan perhatian dan peran aktif orang tua dalam membangun hubungan yang positif dengan anak.

Kata Kunci: Remaja; Masalah Psikososial; Jumlah Saudara; Status Pekerjaan Orang Tua; Status Pernikahan Orang Tua; Hubungan Orang Tua dan Anak.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan identitas diri, peningkatan kemandirian, serta pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks (Margareta, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, 2024). Namun, tidak semua remaja dapat menjalani fase ini dengan baik. Banyak remaja menghadapi berbagai permasalahan psikososial, seperti kecemasan, stres, depresi, dan kesulitan dalam interaksi sosial (Fadly, 2024).

Masalah psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa (gangguan kesehatan) secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa berdampak pada lingkungan sosial (Muzakki, M. A., Aeni, Q., & Takarina, 2019).. Berbagai faktor dapat memengaruhi masalah psikososial pada remaja, termasuk faktor lingkungan dan sosial seperti hubungan dengan teman sebaya, serta tekanan akademik. Namun, selain faktor tersebut, terdapat faktor biologis dan psikologis yang juga berperan penting. Perubahan hormon selama pubertas, faktor genetik, trauma masa kecil, serta gangguan pola tidur dapat meningkatkan risiko gangguan emosional dan perilaku pada remaja (Ximenes, J., Naibili, M. J. E., & Sanan, 2024). Selain itu, kurangnya afeksi orang tua dan pengalaman kehilangan dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, yang berujung pada perilaku menentang, agresivitas, atau bahkan depresi (Nadirah, 2017).

Menurut survei Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022, sebanyak 34,9% atau sekitar 15,5 juta remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental (Zati et al., 2025). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, angka perceraian di Indonesia mencapai 400.000 kasus per tahun, dengan 60% di antaranya melibatkan keluarga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun. Pada tahun 2022 jumlah remaja usia 15-19 tahun berjumlah 2.793.354. Data BPS Indonesia pada tahun 2024 menyebutkan bahwa wilayah Jawa Tengah jumlah remaja usia 15-19 tahun sebanyak 2.793.354 (BPS Jawa Tengah, 2024). Menurut BPS Kabupaten Kudus tahun 2022, jumlah remaja berdasarkan usia 15-19 tahun di Kabupaten Kudus tercatat sebanyak 66.620 remaja (BPS kabupaten Kudus, 2022).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial remaja. Faktor-faktor seperti jumlah saudara, status pekerjaan orang tua, status pernikahan orang tua, serta kualitas hubungan antara orang tua dan anak dapat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan sosial remaja (Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, 2020). Salah satu aspek penting dalam keluarga adalah struktur dan dinamika hubungan antar anggota keluarga. Status pernikahan orang tua dapat berdampak pada kestabilan emosional remaja. Remaja yang berasal dari keluarga utuh cenderung memiliki kesejahteraan psikososial yang lebih baik dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai atau tinggal terpisah (Dewi, K. S., & Soekandar, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang mengalami perceraian memiliki risiko lebih tinggi mengalami gejala depresi dan kecemasan dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang harmonis (Soumokit-Mailoa, E. O., Hermanto, Y. P., & Hindradjat, 2022).

Survei KPPPA (2020) menunjukkan bahwa 60% orang tua di Indonesia hanya menghabiskan kurang dari 2 jam per hari berinteraksi dengan anak karena kesibukan kerja, yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosi remaja. Penelitian (Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N. E. D., & Verasari, 2016) menemukan adanya hubungan positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi mereka. Selain itu, (Selanno & Kristianingsih, 2023) menjelaskan bahwa remaja dari keluarga tiri menghadapi tantangan dalam penerimaan diri, terutama jika mengalami penolakan, meski dukungan sosial dan konsep diri positif dapat membantu. (Sari & Nur, 2025) juga

menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal remaja-orang tua, yang terbukti berkorelasi positif dengan regulasi emosi remaja, sehingga kurangnya komunikasi dapat meningkatkan risiko masalah emosional dan sosial pada remaja.

Selain status pernikahan orang tua, status pekerjaan mereka juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikososial remaja. Orang tua dengan pekerjaan yang stabil cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, termasuk kebutuhan emosional dan pendidikan. Sebaliknya, tekanan ekonomi dapat menyebabkan stres dalam keluarga, yang dapat berdampak pada interaksi antara orang tua dan anak serta meningkatkan risiko masalah psikososial pada remaja (Zola, N. I. R., Nauli, F. A., & Utami, 2021). Kurangnya waktu berkualitas ini menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan emosional dan sosial.

Jumlah saudara dalam sebuah keluarga juga berpengaruh terhadap dinamika keluarga dan perkembangan psikososial remaja. Remaja dari keluarga dengan jumlah saudara yang lebih banyak cenderung memiliki perhatian orang tua yang lebih terbagi, sehingga bisa meningkatkan risiko munculnya masalah psikososial (Maulinasari et al., 2024).

Selain faktor struktural keluarga, kualitas hubungan antara orang tua dan anak juga memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikososial remaja. Hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu remaja menghadapi tantangan emosional serta sosial yang mereka alami (Wahyuti, T., & Syarief, 2016). Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis atau adanya konflik yang sering terjadi dalam keluarga dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan masalah perilaku pada remaja (Novriyansah, M. A. D., Saputra, D. E., & Wigati, 2014).

Masalah psikososial pada remaja menjadi isu yang perlu dikaji karena masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan individu, di mana mereka menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan akademik. Prevalensi gangguan seperti kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang semakin meningkat akibat tekanan dari lingkungan keluarga, teman sebaya, serta media sosial. Jika tidak ditangani, masalah ini dapat berdampak pada prestasi akademik, hubungan sosial, dan bahkan berlanjut hingga dewasa, menghambat pencapaian pendidikan dan karier (kemenkes RI, 2019; UNICEF, 2021). Faktor keluarga, seperti jumlah saudara, status pekerjaan dan pernikahan orang tua, serta kualitas hubungan orang tua-anak, juga berperan dalam kesehatan mental remaja (Azizah, L. M. R., Zainuri, I., & Akbar, 2016).

Di tingkat local, SMP 2 Jati Kabupaten Kudus menunjukkan gejala-gejala masalah psikososial yang diduga kuat berkaitan dengan latar belakang keluarga siswa. Observasi awal menemukan indikasi penurunan prestasi akademik, perilaku agresif, dan kesulitan penyesuaian sosial pada beberapa siswa, terutama yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai atau memiliki masalah ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori stress keluarga (Herawati, T., Zubairi, B. K., Musthofa, M., & Tyas, 2018) yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi dapat mengganggu fungsi pengasuhan orang tua.

Mengingat semakin meningkatnya masalah psikososial pada remaja, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Kesehatan mental remaja berperan penting dalam menentukan kualitas hidup dan perkembangan mereka di masa depan. Masalah psikososial yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik, gangguan dalam interaksi sosial, serta peningkatan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi (Azizah, L. M. R., Zainuri, I., & Akbar, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jumlah saudara, status pekerjaan dan status pernikahan orang tua, serta kualitas hubungan orang tua dan anak dengan masalah psikososial pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah, orang tua, serta tenaga pendidik dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara jumlah saudara, status pekerjaan dan pernikahan orang tua, serta kualitas hubungan orang tua dan anak dengan masalah psikososial pada remaja di SMP 2 Jati Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antar variabel. Desain desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam satu waktu tertentu

Data dikumpulkan melalui kuesioner dalam satu waktu tanpa intervensi. Analisis statistik dilakukan untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah psikososial remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian akan diuraikan pada BAB 5 ini yaitu tentang Hubungan Jumlah Saudara, Status Pekerjaan Dan Pernikahan Orang Tua Serta Kualitas Hubungan Orang Tua Dan Anak Dengan Masalah Psikososial Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025. Dalam penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 167 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus dimana pengumpulan data penelitian dimulai dari tanggal 15-25 Juli 2025.

1. Jumlah Saudara Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (55,1%) memiliki jumlah saudara sedikit sejumlah 92 responden dan hampir setengah responden (44,9%) memiliki jumlah saudara banyak sejumlah 75 responden.

Penelitian terdahulu yaitu (Hayati, 2024) menunjukkan hasil selain orang tua, sosok yang paling dekat dan sering diperhatikan anak yakni saudara kandung. Ikatan antar saudara kandung yakni hubungan yang paling fundamental sebelum kita terjun ke dalam masyarakat. Hubungan antara saudara memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku individu, baik dalam hal perilaku antisosial maupun prososial, serta mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, tingkat kecerdasan, serta pencapaian. Karena itu, diperlukan sebuah hubungan yang harmonis jika ingin mendapatkan pengaruh yang positif. Interaksi antara saudara kandung tidak hanya terjadi melalui cara komunikasi yang konstruktif, seperti saling berbagi cerita, bercanda, ataupun berdiskusi dalam keseharian. Namun, interaksi ini juga bisa muncul dalam bentuk yang kurang positif, seperti perselisihan di antara saudara saudara, yang sering kali dikenal sibling rivalry.

Sesuai dengan teori (Dewi & Fauziah, 2020) menjelaskan Sibling rivalry muncul dari persepsi anak pada perilaku orang tuanya yang mungkin tidak sejalan dengan persepsi orang tuanya. Sibling rivalry yakni faktor yang paling umum yang mendorong seseorang bertindak di luar harapan terhadap keluarganya sendiri. Pertengkaran saudara biasanya terjadi pada perbedaan usia antar saudara sangat kecil. Pasalnya, kehadiran adik-adiknya terlalu menyita waktu dan perhatiannya. Perasaan cemburu dan persaingan antar saudara dapat menimbulkan rasa rendah diri saat berhadapan dengan orang lain. Di samping perasaan rendah diri, efek lain yang dapat muncul akibat sibling rivalry adalah sifat introvert, perasaan diabaikan, perubahan emosi yang tidak stabil, ketidaknyamanan, mudah mengalami stres, serta kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Konflik antara saudara, termasuk sibling rivalry, memang merupakan bagian yang wajar dari dinamika keluarga dan perkembangan anak.

Sesuai dengan teori (Andriyani Mustika Nurwijayanti, 2024) Sibling rivalry dapat muncul dalam bentuk kompetisi, cemburu, atau perasaan tidak adil antara anak-anak,

biasanya karena perhatian orang tua, barang, atau pencapaian tertentu. Tetapi, jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, bisa berbahaya dan berdampak negatif bagi anak-anak, baik secara emosional maupun dalam hubungan mereka dengan saudara-saudaranya. Ketika seorang anak mengembangkan perasaan cemburu, orang tua perlu memberikan contoh serta selalu menyediakan waktu anak. Kasih sayang, tuntutan yang masuk akal, dan penilaian yang jujur terhadap anak membantu anak memperoleh rasa percaya diri. Tingkat sibling rivalry semakin menurun seiring dengan membaiknya sikap serta pola pengasuhan orang tua (authoritative). Semakin buruk pengasuhan orang tua maka makin besar kemungkinan terjadinya sibling rivalry.

Menurut asumsi peneliti, peneliti berasumsi bahwa semakin banyak jumlah anak, semakin besar kemungkinan munculnya persaingan (sibling rivalry) di antara saudara kandung dalam memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pengakuan dari orang tua. Hal ini dapat berimplikasi pada timbulnya masalah psikososial, seperti kecemburuan, rasa rendah diri, atau perilaku agresif pada remaja. keluarga dengan jumlah anak yang banyak, perhatian orang tua akan terbagi sehingga tidak semua anak mendapatkan dukungan emosional yang memadai. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya masalah psikososial pada remaja, seperti kesulitan beradaptasi sosial, penurunan kepercayaan diri, dan konflik emosional. Adanya persaingan antar saudara bukan hanya berkaitan dengan faktor kepribadian, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga seperti jumlah anak, pola asuh, dan distribusi perhatian orang tua. Dengan demikian, sibling rivalry dapat menjadi indikator awal adanya gangguan psikososial. Meskipun jumlah anak banyak, jika hubungan antar anggota keluarga harmonis dan komunikasi efektif, maka dampak negatif dari sibling rivalry dapat diminimalkan.

2. Status Pekerjaan Orang Tua Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa hampir setengah responden (44,3%) memiliki orang tua bekerja formal sejumlah 74 responden, hampir setengah responden (39,5%) memiliki orang tua bekerja informal sejumlah 66 responden dan sebagian kecil responden (16,2%) memiliki orang tua tidak bekerja sejumlah 27 responden.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu (Zati et al., 2025) beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara status pekerjaan orang tua dan perkembangan psikososial anak/remaja. Studi-studi kuantitatif dan kualitatif pada konteks pendidikan dasar dan menengah umumnya menemukan pola serupa: (1) remaja dari keluarga dengan orang tua berstatus pekerjaan tetap dan berpenghasilan memadai cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan psikososial, prestasi akademik, dan keterampilan sosial yang lebih baik karena terpenuhinya kebutuhan material dan akses ke dukungan edukatif; (2) keluarga dengan pekerjaan tidak menentu, upah rendah, atau pengangguran melaporkan tingkat stres keluarga lebih tinggi, konflik rumah tangga lebih sering, dan pengurangan kualitas interaksi orang tua-anak sehingga berdampak pada peningkatan gejala kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan kesulitan beradaptasi sosial pada remaja; (3) beberapa penelitian kontekstual di daerah pedesaan/daerah semi-urban menekankan bahwa meskipun pendapatan penting, faktor seperti waktu kualitas yang dihabiskan oleh orang tua, stabilitas jam kerja, dan dukungan sosial lokal turut memoderasi efek status pekerjaan terhadap perkembangan remaja.

Sesuai dengan teori (Cahyani et al., 2024) tidak hanya kelengkapan dan keharmonisan keluarga, penghasilan keluarga juga mempengaruhi perkembangan mental anak dan remaja. Penghasilan keluarga yang rendah sering kali dikaitkan dengan stres yang lebih tinggi dan akses yang lebih rendah ke sumber daya yang mendukung perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental dan akademis. Mereka sering kali memiliki akses yang terbatas ke kegiatan ekstrakurikuler,

perawatan kesehatan mental, dan dukungan pendidikan yang memadai. Sejalan juga dengan teori para ahli yang memaparkan bahwa (Satria et al., 2025):

- 1) Teori Ekologis Bronfenbrenner = perkembangan remaja dilihat sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan multilapis (mikrosistem keluarga, mesosistem sekolah/komunitas, eksosistem kondisi pekerjaan orang tua, dan makrosistem budaya/ekonomi). Status pekerjaan orang tua memengaruhi lingkungan mikrosistem (ketersediaan sumber daya, pola asuh) dan eksosistem (stabilitas ekonomi keluarga), yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan psikososial remaja.
- 2) Family Stress Model (model stres keluarga) = model ini menjelaskan bagaimana ketidakstabilan ekonomi dan tekanan pekerjaan menyebabkan stres pada orang tua, yang kemudian memengaruhi hubungan orang tua-anak (mis. peningkatan konflik, penurunan kelekatan), dan akhirnya berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan perilaku anak/remaja.
- 3) Teori Perkembangan Psikososial Erikson = pada masa remaja (identitas vs. kebingungan peran), dukungan stabil dari keluarga (yang dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan orang tua) penting untuk pembentukan identitas, harga diri, dan kemampuan sosial; ketidakpastian ekonomi atau hubungan keluarga yang terganggu dapat menghambat proses ini.
- 4) Teori Dukungan Sosial (Social Support Theory) = dukungan emosional, instrumental, dan informasional dari orang tua berkontribusi pada ketahanan psikologis remaja; status pekerjaan yang baik cenderung meningkatkan kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan tersebut (mis. bantuan belajar, kesempatan ekstrakurikuler), sedangkan pekerjaan tidak menentu dapat membatasi dukungan itu.

Menurut asumsi peneliti, status pekerjaan orang tua memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan psikososial remaja. Secara lebih rinci, diasumsikan bahwa remaja yang orang tuanya memiliki pekerjaan tetap, penghasilan mencukupi, dan jam kerja yang memungkinkan interaksi keluarga yang berkualitas akan menunjukkan indikator psikososial lebih baik meliputi kepercayaan diri, kestabilan emosi, keterampilan sosial, dan adaptasi sekolah. Sebaliknya, remaja yang orang tuanya mengalami pengangguran, pekerjaan tidak tetap, pendapatan rendah, atau jam kerja yang memicu stres keluarga diasumsikan berisiko mengalami gangguan aspek psikososial seperti kecemasan, penurunan prestasi akademik, konflik remaja-orang tua, dan kesulitan dalam hubungan sosial.

3. Status Pernikahan Orang Tua Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (54,5%) memiliki orang tua dengan status menikah sejumlah 91 responden dan hampir setengah responden (45,5%) memiliki orang tua yang bercerai sejumlah 76 responden.

Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini yakni (Kurniawan et al., 2023) menunjukka hasil terdapat enam studi menjabarkan terkait dampak yang terjadi akibat perceraian tersebut bagi anak diantaranya menimbulkan gangguan perkembangan pada kepribadiannya, baik itu mental, intelektual, emosi intelektual, maupun mental psikososial diantaranya muncul perasaan kesedihan, ketakutan akan ditolak, dibuang, ketidakberdayaan, marah, sakit hati, kesepian, bersalah, menyalahkan diri sendiri, serta kecemasan hingga merasa dikhianati oleh orang tuanya. Perceraian pada orang tua menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikososial anak dalam masa pertumbuhannya. Oleh karena itu suasana keluarga yang bahagia sangat diperlukan dalam perkembangan sosial dan emosional anak.

Sesuai dengan teori (Sari & Nur, 2025) pengalaman perceraian merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan. Perpisahan dan perceraian menggambarkan situasi konflik dalam keluarga yang memperburuk konflik pada anak dalam suatu perkembangan yang mungkin

siap akan dialami. Jika kesatuan dalam keluarga pecah, akibatnya anak akan selalu menderita kekurangan dukungan dalam masa perkembangannya. Anak yang ditinggalkan orang tuanya bercerai juga akan merasakan dampak negatif. Anak tidak dapat melakukan proses identifikasi orang tua, akibatnya tidak ada contoh positif untuk ditiru oleh anak. Secara tidak langsung, anak akan mempunyai pandangan buruk (negatif) terhadap pernikahan dan beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab, dan hanya memikirkan diri sendiri. Anak yang tidak memperoleh cinta dan kasih sayang dari orang tuanya, takkan merasakan nikmatnya cinta dan sayang. Hal ini juga dapat dipastikan akan mengganggu kestabilan jiwa dari anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya.

Sesuai dengan teori (Sengkey et al., 2025) tantangan perkembangan psikososial lainnya datang dari keluarga. Struktur keluarga yang lengkap dan fungsional sangat penting untuk perkembangan psikososial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang terpisah atau disfungsi sering menghadapi masalah emosional dan perilaku. Anak yang dibesarkan dari keluarga disfungsi perkawinan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan di kepribadiannya, baik itu mental intelektual, emosi intelektual, maupun mental psikososial. Ada beberapa kondisi atau dampak yang dialami oleh anak akibat perceraian dari kedua orang tuanya, yaitu :

- 1) Kesedihan karena kehilangan anggota keluarga. Sedih merupakan reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika mengalami perpisahan dari kedua orang tuanya. Anak akan merasakan kebingungan ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan dengan baik, apalagi jika terus menerus menyakiti, baik secara fisik maupun psikis serta mendatangkan hal-hal yang negatif bagi orang yang berada di sekitarnya.
- 2) Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya. Perasaan tolak menolak selalu digabungkan dengan menyalahkan diri sendiri, yang kemudian diikuti oleh perceraian. Anak akan menginterpretasikan bahwa salah satu orang tuanya meninggalkannya sebagai bentuk penolakan terhadap dirinya. Anak merasa tidak berdaya untuk berbuat sesuatu yang lebih baik untuk mencegah perceraian atau untuk menggabungkan orang tua yang terluka.
- 3) Marah. Beberapa anak yang menjadi korban perceraian menyimpan kemarahannya secara tersembunyi karena tidak ingin membuat orang tua mereka marah. Setiap anak memiliki reaksi yang berbeda terhadap kemarahan, diantaranya kejengkelan termasuk emosional, tingkah laku agresif terhadap orang lain, atau perasaan tidak berdaya terhadap situasi yang terjadi.
- 4) Sakit hati dan merasa kesepian. Pada umumnya anak akan merasa sakit hati ketika mereka tidak diberi tau tentang perceraian yang terjadi dan tidak diberikan kesempatan mendiskusikannya. Untuk Kekurangan komunikasi ini sering diterjemahkan ke dalam kesepian karena kehilangan dukungan dari keluarganya Bersalah dan menyalahkan diri sendiri.
- 5) Anak akan menyalahkan dirinya karena perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Anak juga dapat merasa malu dan dipermalukan berkaitan dengan situasi perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Perasaan seperti ini akan menyebabkan anak melihat diri mereka sendiri seperti orang yang berbeda, rendah diri, atau tidak memiliki cinta yang berharga, terutama jika mereka merasa bertanggung jawab pada perpisahan dari kedua orang tuanya.
- 6) Kecemasan dan pengkhianatan. Perasaan sulit untuk percaya kepada orang lain karena merasa sudah dikhianati oleh kedua orang tuanya. Beberapa anak juga merasa malu dan menjauhi kesempatan untuk memberi dan menerima cinta yang lain dikarenakan takut ditolak dan memutuskan bahwa mereka tidak berharga dan tidak merasa dicintai.

Menurut asumsi peneliti bahwa remaja yang mengalami perpisahan cenderung lebih tidak beruntung secara materi dan cenderung kurang berprestasi dalam pendidikan. Dampak perceraian orangtua dapat menimbulkan gejala traumatis pada anak namun disisi lain anak dengan perceraian orang tua konflik tinggi menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Perceraian dengan konflik yang kuat akan berhubungan dengan penurunan kualitas dan kuantitas kontak antara anak dan orang tua yang tidak memiliki hak asuh. Efek negatif dari ketidakhadiran mencerminkan orang kurangnya tua dapat perhatian, pengawasan dan keamanan ekonomi dari orang tua, dan keamanan ekonomi.

4. Kualitas Hubungan Orang Tua Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.5 kualitas hubungan orang tua berdasarkan jawaban item pertanyaan kuesioner menunjukkan hampir setengah responden (35,3%) pada soal nomor 1 memilih jawaban ragu-ragu sejumlah 59 responden, hampir setengah responden (31,7%) pada soal nomor 2 memilih jawaban sangat tidak sesuai sejumlah 53 responden, hampir setengah responden (33,5%) pada soal nomor 3 memilih jawaban sangat tidak sesuai sejumlah 56 responden, hampir setengah responden (38,3%) pada soal nomor 5 memilih jawaban sangat tidak sesuai sejumlah 64 responden, Hampir setengah responden (35,9%) pada soal nomor 6 memilih jawaban sesuai sejumlah 60 responden, Hampir setengah responden (35,9%) pada soal nomor 7 memilih jawaban sesuai sejumlah 60 responden, dan Hampir setengah responden (35,3%) pada soal nomor 10 memilih jawaban sesuai sejumlah 59 responden. Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (76%) kualitas hubungan orang tua – anak kurang dekat sejumlah 127 responden dan hampir setengah responden (40%) kualitas hubungan orang tua – anak cukup dekat sejumlah 127 responden.

Berdasarkan tabel 4.9 masalah psikososial pada remaja berdasarkan jawaban item pertanyaan menunjukkan sebagian besar responden (55,1%) pada soal nomor 1 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 92 responden, sebagian besar responden (53,9%) pada soal nomor 2 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 90 responden, sebagian besar responden (53,9%) pada soal nomor 3 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 90 responden, sebagian besar responden (55,7%) pada soal nomor 4 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 93, sebagian besar responden (61,1%) pada soal nomor 5 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 102 responden, sebagian besar responden (58,1%) pada soal nomor 6 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 97 responden, sebagian besar responden (63,5%) pada soal nomor 7 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 106 responden, sebagian besar responden (54,5%) pada soal nomor 8 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 91 responden, sebagian besar responden (55,1%) pada soal nomor 9 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 92 responden, sebagian besar responden (57,5%) pada soal nomor 10 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 96 responden, dan sebagian besar responden (57,5%) pada soal nomor 11 memilih jawaban kadang-kadang sejumlah 96 responden. Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa hampir keseluruhan responden (64,4%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 132 responden dan sebagian kecil responden (21%) mengalami gejala sejumlah 35 responden.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu (Silviana, 2024) menunjukkan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan positif dengan kesejahteraan emosional remaja akhir. keterlibatan ayah mencakup interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab. Ketiga dimensi ini berkontribusi pada pengembangan emosi dan keterampilan sosial remaja. Penelitian ini juga mendukung argumen bahwa keterlibatan ayah bukan hanya membantu remaja merasa dicintai, tetapi juga memberikan stabilitas emosional. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan berbagi peran 50:50 antara ayah dan ibu paling efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah dan

kesejahteraan emosional remaja. Pentingnya kolaborasi pengasuhan untuk membentuk perilaku adaptif remaja.

Penelitian terdahulu sesuai dengan penelitian ini (Nuban & Amseke, 2024) penyebaran skor kekuatan karakter berdasarkan persepsi remaja. Di peroleh skor sangat tinggi sebesar 39,1% (25 remaja), skor tinggi sebesar 32,8% (21 remaja), skor rendah sebesar 15,6% (10 remaja) dan skor sangat rendah sebesar 12,5% (8 remaja). Hal ini membuktikan bahwa remaja memiliki kekuatan karakter yang baik. Sedangkan kelekatan orang tua dan teman sebaya bergerak dari skor sangat tinggi dengan nilai 51,6% (33 remaja), skor tinggi sebesar 23,4% (15 remaja) kemudian pada skor rendah dengan nilai 20,3% (13 remaja), dan pada skor sangat rendah memiliki nilai sebesar 4,7% (3 remaja). Hal ini membuktikan bahwa remaja memiliki kualitas kelekatan orang tua dan teman sebaya yang sangat baik hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan kekuatan orang tua dan teman sebaya dengan kekuatan karakter yang diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan $t = 7.132$ jadi kelekatan orang tua dan teman sebaya memiliki kontribusi terhadap kekuatan karakter remaja.

Sesuai dengan teori (Supit et al., 2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja dapat dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga. Dukungan keluarga dalam hal memberikan kasih sayang, keeratn hubungan antar anggota keluarga, sikap mengerti antara satu sama lain, kepercayaan yang membentuk perasaan aman dan nyaman, saling menghargai, dan hubungan yang rukun dan harmonis antar anggota keluarga merupakan fungsi afektif yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang berada pada kategori tinggi dapat meningkatkan minat belajar dan memperkuat penguasaan konsep dalam proses belajar mengajar siswa, peran perawat dalam memberikan edukasi merupakan suatu kewajiban dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Dalam meningkatkan fungsi afektif keluarga, perawat dapat memberikan latihan perilaku dan kehidupan dewasa yang sehat untuk membentuk suatu dukungan yang kuat dalam mencapai perkembangan anak yang optimal.

Menurut asumsi peneliti fungsi afektif keluarga merupakan suatu fungsi yang terbentuk dari dalam kehidupan keluarga dan merupakan suatu kekuatan bagi setiap anggotanya. Pada fungsi ini merupakan fungsi vital dimana terdapat peran dalam mempersiapkan anggota keluarga untuk dapat berkembang secara individual maupun psikososial. Fungsi afektif keluarga yang baik bisa terlihat pada kegembiraan dan kebahagiaan dari setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga akan mempertahankan iklim positif melalui interaksi dan berhubungan antar anggota keluarga

5. Masalah Psikososial Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden (64,4%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 141 responden dan sebagian kecil responden (15,6%) mengalami gejala sejumlah 26 responden.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yakni (Nazlia et al., 2024) menunjukkan hasil sebagian besar mengalami perkembangan psikososial normal (73,9%), sedangkan yang mengalami penyimpangan perkembangan psikososial sebanyak 26,1%. Penyimpangan perkembangan psikososial paling banyak terjadi pada remaja 16 tahun (28,8%), dan berjenis kelamin perempuan (42,3%). Penyimpangan perkembangan psikososial terjadi karena remaja sering ingin bersama orang tua, sering mengalami kecemasan yang berlebih, dan sering memandang rendah dirinya. Sebagian besar remaja tidak mengalami masalah perkembangan psikososial.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu (Fadly, 2024) menunjukkan hasil bahwa tantangan psikososial yang dihadapi oleh remaja meliputi berbagai isu seperti kesehatan mental, dinamika interaksi sosial, dan adaptasi terhadap tekanan akademis yang semakin intens. Perubahan dalam struktur dan dinamika keluarga, seperti meningkatnya

angka perceraian dan beragamnya bentuk keluarga baru, turut mempengaruhi stabilitas emosional dan sosial remaja. Di lingkungan sekolah, tekanan untuk berprestasi dan persaingan akademis yang ketat sering kali mengakibatkan beban mental yang berat bagi siswa. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan dinamika kelompok di sekolah juga memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial mereka.

Sesuai dengan teori (Nazlia et al., 2024) menjelaskan masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cepat. Erikson mengidentifikasi dua tahap penting dalam perkembangan remaja. Pertama, Tahap Identitas vs. Kebingungan Identitas (12-18 tahun), di mana remaja mulai mencari jati diri mereka dan mengeksplorasi berbagai peran dan ideologi. Mereka berusaha memahami siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana mereka cocok dalam masyarakat. Krisis identitas sering terjadi pada tahap ini, dan dukungan dari keluarga serta teman sebaya sangat penting untuk membantu remaja menemukan identitas mereka. Kedua, Tahap Intimasi vs. Isolasi (18-40 tahun), di mana proses pengembangan hubungan intim dan kemampuan untuk berkomitmen dimulai pada akhir masa remaja. Kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat dan mendalam dengan orang lain adalah kunci untuk perkembangan psikososial yang sehat.

Sesuai dengan teori (Zati et al., 2025) remaja banyak mengalami permasalahan dalam perkembangan psikososial karena remaja mengalami perubahan fisik. Remaja yang mengalami perubahan fisik yang cepat dan konstan membuat mereka semakin peka terhadap bentuk tubuhnya. Remaja akan membandingkan bentuk tubuhnya dengan bentuk tubuh teman di sekitarnya, jika remaja memiliki kendala dalam perkembangannya maka akan mempengaruhi psikologi dan emosinya. Penyimpangan perkembangan psikososial remaja terjadi terutama karena aspek internalisasi dan eksternalisasi. Permasalahan internalisasi terjadi akibat pertumbuhan remaja, perkembangan fisik, dan sosial. Masalah eksternalisasi ditandai dengan perilaku yang datang dari luar diri remaja, seperti ketidaktaatan, agresif, dan pencarian kebebasan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti berasumsi bahwa dalam menuju proses dewasa, remaja mengalami berbagai perubahan di masa remaja, baik perubahan dari segi fisik, psikologis, serta sosial. Kontrol diri yang baik sangat diperlukan oleh remaja dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut, jika kontrol diri kurang baik maka perkembangan tersebut tidak akan berkembang dengan baik. Perkembangan yang tidak berjalan dengan sempurna dapat membuat rasa cemas yang berlebih pada remaja sehingga remaja tidak dapat menerima perubahan-perubahan dalam dirinya tersebut, oleh karena itu perkembangan yang terjadi pada masa remaja sangat perlu diperhatikan.

Menurut asumsi peneliti, perubahan dalam struktur keluarga, seperti meningkatnya angka perceraian dan bentuk keluarga yang semakin beragam, dapat memengaruhi kestabilan emosional serta kemampuan remaja dalam beradaptasi secara sosial. Kondisi keluarga yang kurang stabil dapat menimbulkan stres emosional dan menghambat perkembangan identitas diri remaja. Selain itu, tuntutan prestasi yang tinggi dan persaingan akademis yang ketat dapat menimbulkan tekanan mental pada remaja. Selain itu, dinamika pergaulan dengan teman sebaya dan kelompok sosial di sekolah dapat memperkuat atau memperlemah kesejahteraan psikososial tergantung pada kualitas hubungan yang terbentuk. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional, perhatian, dan komunikasi yang baik dari keluarga maupun teman sebaya cenderung memiliki kestabilan psikososial yang lebih baik, serta mampu mengelola tekanan akademis dan sosial dengan lebih adaptif.

6. Hubungan Antara Jumlah Saudara Dengan Masalah Psikosal Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.11 hasil tabulasi silang antara jumlah saudara dengan masalah psikososial remaja menunjukkan hasil jumlah saudara sedikit didapatkan hampir setengah responden (37,1%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 62 responden dan sebagian kecil responden (18%) mengalami gejala sejumlah 30 responden. Sedangkan jumlah saudara yang banyak didapatkan hampir setengah responden (41,9%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 70 responden dan sebagian kecil (3%) mengalami gejala sejumlah 5 responden. Hasil uji spearman rank menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan jumlah saudara dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025. Keeratan hubungan dalam penelitian ini yaitu $OR:0,317$ artinya penelitian ini memiliki hubungan lemah dan arah hubungan penelitian ini positif.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu (Aziza et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan jumlah anak dengan kejadian sibling rivalry pada remaja. Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung merupakan dinamika relasi yang umum terjadi dalam keluarga dengan lebih baik dari satu anak. Sibling rivalry sebagai suatu bentuk kompetisi antara saudara kandung, baik yang memiliki jenis kelamin sama maupun berbeda, dalam upaya untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, atau kasih sayang dari orang tua. Jika tidak ditangani secara tepat, persaingan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, memperburuk hubungan antar saudara kandung, bahkan dapat berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, pemahaman orang tua dalam mengelola dinamika antar saudara sangat penting agar setiap anak merasa diterima dan dicintai secara adil dalam lingkungan keluarga. Interaksi awal antara saudara seperti keterlibatan pertama anak yang lebih tua dalam merawat adik berperan penting dalam membentuk kualitas hubungan satu tahun kemudian, sehingga konflik dapat dicegah sejak dini.

Penelitian sebelumnya (Andriyani Mustika Nurwijayanti, 2024) menunjukkan hasil analisis secara statistik Hubungan antara sibling rivalry dengan perkembangan psikososial pada balita di wilayah Puskesmas Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal memperoleh nilai $p = 0,006$, yang berarti ada Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Psikososial Diwilayah Kaliwungu Selatan Kabupaten. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Kecemburuan saudara kandung atau persaingan saudara kandung mempengaruhi perkembangan psikososialnya, dimana anak berperilaku tidak mau melakukan aktivitasnya sendiri karena manja, males melakukan kebutuhannya sendiri contohnya tidak mau makan, minum sendiri, tidak mau mengancingan bajunya sendiri dan terik, menangis tidak mau ditinggal ibunya, mencari sikap perhatian dengan orang lain.

Sesuai dengan teori (Adnan, 2025) Jika tidak dikelola secara tepat sibling rivalry dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak dapat mengalami gangguan emosi, menurunkan rasa percaya diri, munculnya perilaku agresif atau menarik diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, lebih jauh lagi, rivalitas yang sejak usia dini berpotensi terbawa hingga dewasa, menyebabkan keretakan hubungan antar saudara, bahkan konflik keluarga jangka panjang. Kondisi ini juga dapat yang memengaruhi kestabilan emosional anak dan perkembangan karakter sosial. Sibling rivalry yang berlangsung terus menerus akan memiliki dampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Jatmiko & Mulya (2023) menemukan bahwa pada remaja sering terlibat konflik dengan saudaranya dan cenderung mengalami kemunduran dalam perkembangan sikap, menjadi lebih mudah marah, menyerang saudaranya dan bersikap buruk kepada orang lain. Sibling rivalry memiliki pengaruh yang kuat terhadap penurunan emosi dan kesehatan mental anak usia prasekolah. Dimana semakin sering anak bertengkar atau bersaing dengan saudaranya maka semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami gangguan emosional seperti mudah sedih, marah atau sulit dalam mengendalikan perasaan.

Sesuai dengan teori (Andriyani Mustika Nurwijayanti, 2024) Faktor-faktor pemicu terjadinya sibling rivalry menjadi lebih kompleks ketika terjadi dalam keluarga muda.

Khususnya pada keluarga yang menikah pada usia 15-20 tahun, atau masih berada pada tahapan perkembangan remaja akhir sehingga belum sepenuhnya matang secara psikologis dan emosional. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua menjadi kunci penting, terutama dalam memantau tumbuh kembang anak di masa remaja. Orang tua juga berperan besar dalam mendampingi anak mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk perilaku seksual. Dukungan dan intervensi orang tua yang tepat terbukti mampu menurunkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja, serta membantu mengurangi kesenjangan dalam kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual seperti HIV dan IMS. Ketidaksiapan ini membuat mereka belum ideal untuk menjalani peran sebagai orang tua dan menjalankan tanggung jawab besar dalam pengasuhan.

Menurut asumsi peneliti, peneliti berasumsi bahwa semakin banyak jumlah anak dalam suatu keluarga, maka perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang diberikan orang tua akan semakin terbagi. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian anak, terutama remaja, merasa kurang diperhatikan sehingga memicu timbulnya masalah psikososial seperti rendahnya rasa percaya diri, kesepian, atau perilaku menarik diri. Dampak jumlah anak terhadap masalah psikososial tidak berdiri sendiri, tetapi juga bergantung pada pola asuh yang diterapkan. Keluarga dengan banyak anak tetapi memiliki pola asuh yang hangat dan komunikatif dapat menekan timbulnya masalah psikososial pada remaja. Remaja dalam keluarga besar sering menghadapi persaingan antar saudara dalam mendapatkan perhatian, fasilitas, atau peran dalam keluarga, sehingga dapat menimbulkan konflik internal, rasa iri, dan stres emosional yang berpotensi berkembang menjadi masalah psikososial.

7. Hubungan Antara Status Pekerjaan Orang Tua Pada Masalah Psikososial Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.12 hasil tabulasi status pekerjaan ayah dengan masalah psikososial remaja menunjukkan status pekerjaan formal didapatkan hampir setengah responden (28,1%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 47 responden dan sebagian kecil responden (16,2%) mengalami gejala sejumlah 27 responden. Sedangkan status pekerjaan informal didapatkan hasil hampir setengah responden (37,7%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 62 responden dan sebagian kecil responden (2,4%) mengalami gejala sejumlah 4 responden. Serta orang tua tidak bekerja didapatkan hasil sebagian kecil responden (13,8%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 23 responden dan sebagian kecil responden (2,4%) mengalami gejala sejumlah 4 responden. Hasil uji chi square menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan status pekerjaan dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025, dengan keeratan hubungan yaitu $OR:0,329$ artinya penelitian ini memiliki hubungan lemah, dan arah hubungan penelitian ini positif.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu (Hazin Farika, 2025) menunjukkan bahwa anak usia SMP di Desa Panggul yang ditinggal orang tuanya sebagai TKW memiliki kemampuan berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat, namun cenderung kurang memahami kondisi sosial sekitar karena sikap acuh dan rasa tidak percaya diri. Mereka tertutup, minim empati akibat kurangnya teladan dari orang tua, serta hanya menunjukkan kepedulian pada teman sebaya. Dalam hal tanggung jawab, anak-anak ini memiliki kesadaran berinteraksi dengan keluarga, namun masih kurang peduli secara menyeluruh. Perkembangan sosial anak yang ditinggal orang tua sebagai pekerja TKW menunjukkan variasi pola perilaku, mulai dari pola perilaku yang disetujui dan tidak disetujui dalam lingkungan. Hal yang mereka lakukan saat ditinggal ibunya sebagai TKW adalah mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Disamping itu, relasi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat berjalan dengan baik. Namun, ada juga relasi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat kurang begitu baik karena kurangnya bimbingan dari orang tua.

Penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini yaitu Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan dimana tingkat resiliensi remaja dengan orangtua non TKI lebih tinggi daripada remaja dengan orangtua yang bekerja sebagai TKI. Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya program psikoedukasi berupa penguatan karakter dan kemampuan berpikir positif bagi remaja dengan orangtua TKI yang bersinergi dengan pihak sekolah guna meningkatkan daya lenting para remaja ini dalam menghadapi tekanan dan permasalahan baik di rumah, di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Level resiliensi yang tinggi pada remaja yang tinggal bersama kedua orang tua dan tidak bekerja sebagai TKI. Remaja yang tinggal dan diasuh oleh ayah dan ibunya diasumsikan memperoleh pengasuhan yang baik, di mana peran dan figur ayah dan ibu dalam keluarga dapat memberikan bimbingan, pertolongan dalam memecahkan masalah, memantau perilaku dan memberi peringatan jika ada penyelewengan dalam perilaku remaja.

Sesuai dengan teori (Allo et al., 2022) merantau pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki yang berstatus sebagai kepala keluarga namun ada juga sebagian istri yang ikut suaminya mencari nafkah. Laki-laki yang merantau dapat menyebabkan kaum perempuan yang berstatus sebagai istri atau ibu rumah tangga menjadi tumpuan harapan keluarga terutama anak-anaknya. Karena sang istri tidak hanya sebagai ibu rumah tangga namun juga sebagai ayah untuk anak-anaknya. Karena ketika anak di rumah ibulah yang melindungi anak, bertanggung jawab terhadap harta benda suami, bahkan melaksanakan kegiatan kegiatan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki misalnya bekerja di kebun. Anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya merantau memiliki kekurangan dalam sosok contoh teladan, karena sang ayah tidak bisa selalu berkumpul bersama. Dan bahkan yang lebih miris lagi jika sang anak harus ditinggal oleh kedua orangtua mereka, kebanyakan harus dibesarkan dalam asuhan nenek/kakeknya, atau bahkan harus bersama dengan paman/bibinya, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk bergaul dan memilih teman bermainnya. Sedangkan pendidikan karakter dari keluarga minim.

Menurut asumsi peneliti, status pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikososial remaja. Remaja yang memiliki orang tua dengan pekerjaan tetap dan stabil diasumsikan memperoleh dukungan emosional, ekonomi, dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan tetap atau menganggur. Kondisi ekonomi keluarga yang stabil memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar anak, seperti pendidikan, kesehatan, serta lingkungan sosial yang kondusif, yang semuanya berperan penting dalam pembentukan kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi remaja. Sebaliknya, pekerjaan orang tua yang tidak menentu dapat menimbulkan tekanan psikologis, berkurangnya waktu kebersamaan, serta minimnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak, yang dapat menghambat perkembangan psikososial remaja. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa semakin baik status pekerjaan orang tua, maka semakin optimal pula perkembangan psikososial remaja dalam menghadapi tuntutan sosial dan emosional di lingkungannya.

8. Hubungan Antara Status Pernikahan Orang Tua Pada Masalah Psikososial Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.13 hasil tabulasi antara status pernikahan orang tua dengan masalah psikososial menunjukkan orang tua dengan status menikah didapatkan hampir setengah responden (36,5%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 61 responden dan sebagian kecil responden (18%) mengalami gejala sejumlah 30 responden. Sedangkan orang tua dengan status cerai didapatkan hampir setengah responden (42,5%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 71 responden dan sebagian kecil responden (3%) mengalami gejala sejumlah 5 responden. Hasil Uji Chi square menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan status pernikahan dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus

Tahun 2025. Keeratan hubungan pada penelitian ini yaitu $OR:0,307$ artinya keeratan hubungan lemah dengan arah hubungan penelitian ini positif.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu (Febianti et al., 2025) meneliti “Dampak dan Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Psikologis Anak” menunjukkan hasil adanya hubungan antara perceraian orang tua dengan perkembangan psikologis anak. Dampak psikologis perceraian terhadap anak pada penelitian ini diantaranya : (1) Dampak emosional meliputi : Kesedihan yang muncul akibat perpecahan keluarga (Perpecahan keluarga sering kali menimbulkan dampak psikologis, terutama bagi anak-anak dan pasangan yang terlibat, karena hilangnya rasa aman, dukungan emosional, dan kebersamaan yang biasanya ada dalam lingkungan keluarga yang utuh. Kesedihan ini bisa berupa rasa cemas, kecewa, marah, atau bahkan depresi, tergantung pada tingkat keterikatan dan dinamika keluarga yang terlibat), Cemas akan kehilangan kasih sayang dan merasa tidak memiliki kendali (Rasa cemas akan kehilangan kasih sayang ini bisa timbul dari kekhawatiran bahwa salah satu orang tua akan menjauh, melupakan, atau tidak lagi hadir secara emosional dalam kehidupan mereka), Rasa kecewa dan kesepian (Rasa kecewa dan kesepian yang dialami anak karena perceraian dapat menyebabkan gangguan emosional, seperti stres dan kesedihan yang mendalam. Hal ini juga bisa membuat anak kehilangan rasa percaya diri dan kesulitan dalam berinteraksi sosial), dan Anak cenderung merasa bahwa dirinya penyebab perceraian orang tuanya. Mereka cenderung berpikir bahwa tindakan atau perilaku mereka menjadi alasan terjadinya perceraian tersebut, meskipun sebenarnya hal itu bukanlah kesalahan mereka). (2) Dampak sosial meliputi: Kenakalan remaja sebagai bentuk pelampiasan (Dalam konteks perceraian orang tua, kenakalan sering muncul karena remaja merasa kehilangan perhatian, kasih sayang, dan kestabilan keluarga. Mereka melampiaskan kemarahan, kesedihan, atau kekecewaan melalui tindakan seperti bolos sekolah, tawuran, merokok, konsumsi alkohol, atau bergaul dengan lingkungan negative), Ketidakpercayaan diri dalam berinteraksi (Pada remaja yang mengalami perceraian orang tua, ketidakpercayaan diri ini sering muncul karena mereka merasa kurang diterima atau takut dihakimi oleh teman sebaya akibat perubahan situasi keluarga), dan Sulit mempercayai orang lain (Perceraian orang tua dapat membuat anak, terutama remaja, mengalami perasaan kecewa dan trauma emosional yang mendalam).

Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini yakni (Sukmawati, 2021) meneliti “Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak” menunjukkan hasil bahwa orang tua yang bercerai akan memberikan efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya. Berdasarkan hasil penelitian ini dampak perceraian orang tua bercerai pada psikologis remaja diantaranya : masalah kesehatan (anak broken home jadi emosional, stres, sering merasakan sakit kepala, dan bahkan asthma), rasa malu berlebih dan kurangnya skill bersosialisasi (kenyamanan dan rasa percaya diri langsung terusik begitu orang tua bercerai), tidak percaya diri (karena rasa malunya sudah berlebihan, otomatis kepercayaan dirimu juga anjlok), takut dan cemas berlebihan atau kadang irasional (merasa was-was dan takut pada segala sesuatu, bahkan yang dianggap sepele sekali pun, tentu sangat menyiksa), depresi (salah satu gangguan kesehatan mental ini memang tidak bisa diabaikan. Depresi bisa mengeruhkan mood, perasaan, pikiran, bahkan aktivitas sehari-hari), prestasi/pengembangan akademik (ketika kamu menjadi anak broken home dalam keadaan masih sekolah, bukan tak mungkin konsentrasi individu akan terganggu), tidak mudah percaya (dua orang dewasa yang terpercayai di dunia malah berpisah, menghancurkan kepercayaan bahwa keduanya akan tetap bahagia bersama selamanya), gangguan emosional, kurang cukup secara materi, dan tingkah laku anti sosial.

Menurut asumsi peneliti, bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikososial remaja, baik dari aspek emosional maupun

sosial. Perceraian menyebabkan terganggunya rasa aman, hilangnya dukungan emosional, serta menurunnya kestabilan hubungan dalam keluarga, sehingga remaja rentan mengalami stres, kecemasan, kesedihan mendalam, bahkan depresi. Ketika remaja kehilangan figur orang tua yang utuh dan harmonis, mereka cenderung merasa kurang diperhatikan, kehilangan kasih sayang, dan beranggapan bahwa diri mereka menjadi penyebab perceraian tersebut. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan diri, memicu rasa malu berlebih, serta menghambat kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Selain itu, dampak sosial seperti kenakalan remaja, perilaku menyimpang, dan kesulitan membangun kepercayaan terhadap orang lain sering muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan. Peneliti berasumsi bahwa semakin besar tingkat konflik dan ketidakharmonisan akibat perceraian, semakin tinggi pula risiko remaja mengalami gangguan psikososial, yang dapat memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, serta kesejahteraan mental secara keseluruhan.

9. Hubungan Kualitas Hubungan Orang Tua Dan Anak Dengan Masalah Psikosial Pada Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.14 hasil tabulasi antara kualitas hubungan orang tua – anak dengan masalah psikososial menunjukkan kualitas hubungan orang tua – anak ada konflik tapi masih terkendali didapatkan hampir setengah responden (46,1%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 77 responden dan sebagian kecil responden (16,8%) mengalami gejala sejumlah 28 responden. Sedangkan kualitas hubungan orang tua – anak yakni harmonis didapatkan hampir setengah responden (32,9%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 55 responden dan sebagian kecil responden (4,2%) mengalami gejala sejumlah 7 responden. Hasil uji spearman rank menunjukkan $p\text{-value } 0,018 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan kualitas hubungan orang tua – anak indikator konflik dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025. Keeratan hubungan penelitian ini yaitu $OR:0,183$ artinya hubungan lemah dengan arah hubungan penelitian ini positif.

Berdasarkan tabel 4.15 hasil tabulasi antara kualitas hubungan orang tua-anak indikator kedekatan dengan masalah psikososial menunjukkan kualitas hubungan orang tua-anak cukup dekat didapatkan sebagian besar responden (63,5%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 106 responden dan sebagian kecil responden (12,6%) mengalami gejala sejumlah 21 responden. Sedangkan kualitas hubungan orang tua-anak kurang dekat didapatkan sebagian kecil responden (15,6%) mengalami gangguan perilaku sejumlah 26 responden dan sebagian kecil responden (8,4%) mengalami gejala sejumlah 14 responden. Hasil uji spearman rank menunjukkan $p\text{-value } 0,012 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan kualitas hubungan orang tua – anak indikator konflik dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025. Keeratan hubungan penelitian ini yaitu $OR:0,194$ artinya hubungan lemah dengan arah hubungan penelitian ini positif.

Penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini ialah (Amseke & Radja, 2023) menunjukkan hasil penyebaran skor parent-adolescent relationship berdasarkan penilaian remaja sebagai siswa. Di peroleh skor sangat tinggi sebesar 17,4% (13 siswa), kategori tinggi sebesar 40% (30 siswa), kategori rendah sebesar 38,7% (28 siswa), dan kategori sangat rendah sebesar 5,3% (4 siswa). Perbedaan skor parent-adolescent relationship berkembang sebagai respon penilaian siswa sebagai remaja dalam berinteraksi dengan orang tuanya sebagai ikatan sosial emosi dalam keluarga. Sedangkan penyebaran skor kecerdasan emosional remaja sebagai siswa. Di peroleh skor sangat tinggi sebesar 29,3% (22siswa), kategori tinggi sebesar 38,7% (29 siswa), kategori rendah sebesar 20% (15 siswa), dan kategori sangat rendah sebesar 12% (9 siswa). Hasil ini sesuai dengan karakteristik masa remaja sebagai masa sensitif perkembangan emosi, sosial dan empati remaja. Hasil uji hipotesis secara simultan uji F membuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara parent adolescent relationship dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA

Raden Ajeng Kartini, Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka, NTT dengan nilai $p = 0,000$ dan $F = 56.963$.

Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu (Pusnita, 2021) menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisai yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Sesuai dengan teori (Fatimah & Hermina, 2024) Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Setiap orang tua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif terciptanya dan dapat menunjang kehidupan harmonis. Keharmonisan keluarga keluarga yang didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Menurut asumsi peneliti, keharmonisan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikososial remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, dan saling menghargai cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik serta mampu bersosialisasi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Suasana keluarga yang harmonis memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja dalam mengembangkan identitas diri dan mengelola emosi secara sehat. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis atau sering mengalami konflik dapat menjadi sumber stres dan beban emosional bagi remaja, sehingga meningkatkan risiko munculnya masalah psikososial. Oleh karena itu, keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak yang ditandai dengan komunikasi terbuka, saling pengertian, serta pemenuhan kebutuhan emosional menjadi dasar penting bagi perkembangan psikososial remaja yang seimbang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Jumlah Saudara, Status Pekerjaan dan Pernikahan Orang Tua serta Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak dengan Masalah Psikososial pada Remaja di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025 memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional sehingga hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu tertentu dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam. Kedua, data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh responden, sehingga terdapat kemungkinan bias jawaban karena faktor subjektivitas, rasa malu, atau keinginan memberikan jawaban yang dianggap baik. Ketiga, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMP 2 Jati Kabupaten Kudus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh remaja di wilayah lain dengan kondisi sosial ekonomi, budaya, dan pola asuh yang berbeda. Keempat, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti pengaruh lingkungan teman sebaya, media sosial, atau kondisi emosional individu yang juga dapat berpengaruh terhadap masalah psikososial remaja. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lokasi dan jumlah

sampel, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau longitudinal agar hasil penelitian lebih komprehensif dan mendalam.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan jumlah saudara dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025
2. Ada hubungan status pekerjaan orang tua dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025
3. Ada hubungan status pernikahan orang tua dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025
4. Ada hubungan kualitas hubungan orang tua – anak dengan masalah psikososial Remaja Di SMP 2 Jati Kabupaten Kudus Tahun 2025

Saran

1. Bagi Responden

Para remaja, diharapkan agar lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan permasalahan yang dihadapi, baik kepada orang tua maupun tenaga pendidik di sekolah, agar tidak memendam tekanan psikologis yang dapat menimbulkan masalah psikososial. Remaja juga perlu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dengan keluarga serta kemampuan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

2. Bagi Lokasi Penelitian

SMP 2 Jati Kabupaten Kudus, disarankan agar pihak sekolah dapat memperkuat program bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan kesehatan mental remaja melalui kegiatan edukatif, konseling individu maupun kelompok, serta pembinaan hubungan harmonis antara siswa, guru, dan orang tua. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan puskesmas atau psikolog setempat untuk memberikan penyuluhan rutin tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap perkembangan psikososial remaja.

3. Bagi Tenaga Keperawatan

Untuk tenaga keperawatan, khususnya perawat komunitas dan perawat jiwa, disarankan agar berperan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait kesejahteraan psikologis remaja, termasuk deteksi dini terhadap tanda-tanda masalah psikososial, serta melakukan intervensi promotif dan preventif melalui kegiatan penyuluhan di sekolah maupun masyarakat. Perawat diharapkan juga dapat menjalin kerja sama lintas sektor dengan pihak sekolah, guru BK, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental remaja.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi keperawatan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi ilmiah dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kesehatan mental anak dan remaja, serta pentingnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku adaptif dan kesejahteraan psikososial. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan mendorong mahasiswa agar lebih banyak melakukan penelitian serupa dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek keperawatan, psikologi, dan sosiologi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas wilayah penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasikan pada populasi remaja yang lebih luas. Peneliti juga dapat menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, serta penggunaan media sosial yang mungkin berpengaruh terhadap munculnya masalah psikososial. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) atau penelitian longitudinal dapat membantu

menggambarkan dinamika hubungan antara faktor keluarga dan perkembangan psikososial remaja secara lebih mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi keperawatan dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif untuk mendukung kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. (2025). Analisis Pengaruh Tipe Pola Asuh Terhadap Sibling Rivalry Pada Remaja Di Kota Makassar. 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.56326/Jpk.V5i1.5587>
- Adnan. (2025). Analisis Pengaruh Tipe Pola Asuh Terhadap Sibling Rivalry Pada Remaja Di Kota Makassar. 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.56326/Jpk.V5i1.5587>
- Allo, F. K., Sunaryo, T., & K, L. G. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau Terhadap Karakter Anak Di Desa Parandangan. 05(01), 474–481.
- Allo, F. K., Sunaryo, T., & K, L. G. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau Terhadap Karakter Anak Di Desa Parandangan. 05(01), 474–481.
- Amseke, F. V., & Radja, P. L. (2023). Peran Parent Adolescent Relationship Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. 4(2), 108–120.
- Amseke, F. V., & Radja, P. L. (2023). Peran Parent Adolescent Relationship Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. 4(2), 108–120.
- Andriyani Mustika Nurwijayanti. (2024). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Psikososial Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan (Jikk) Volume 1, Nomor 1, Maret 2024, 2(1), 153–162.
- Andriyani Mustika Nurwijayanti. (2024). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Psikososial Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan (Jikk) Volume 1, Nomor 1, Maret 2024, 2(1), 153–162.
- Arulappan. (2016). Psycho Social Nursing Care For Better Patient Outcome. Nursing & Care Open Access Journal, 1(1), 10–11.
- Arulappan. (2016). Psycho Social Nursing Care For Better Patient Outcome. Nursing & Care Open Access Journal, 1(1), 10–11.
- Astuti. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.
- Astuti. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.
- Aziza, I., Syaodih, E., & Romadona, N. F. (2025). Sibling Rivalry Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Keluarga Muda Pendidikan Rendah. 8(2), 843–852. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i2.1221>
- Aziza, I., Syaodih, E., & Romadona, N. F. (2025). Sibling Rivalry Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Keluarga Muda Pendidikan Rendah. 8(2), 843–852. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i2.1221>
- Azizah, L. M. R., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori Dan Aplikasi Praktik Klinik.
- Azizah, L. M. R., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori Dan Aplikasi Praktik Klinik.
- Buraerah, M. F., Rasyidi, E. S., & Sandi, R. (2020). Pemetaan Perubahan Penggunaan Lahan Di Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 1999-2019 Menggunakan Sistem Informasi Geografis. Jurnal Ilmiah Ecosystem, 20(April), 68–75.
- Buraerah, M. F., Rasyidi, E. S., & Sandi, R. (2020). Pemetaan Perubahan Penggunaan Lahan Di Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 1999-2019 Menggunakan Sistem Informasi Geografis. Jurnal Ilmiah Ecosystem, 20(April), 68–75.
- Cahyani, P., Lessy, Z., E-Mail, C., & Tua, O. (2024). Problem Psikososial Remaja Yang Ditinggal Merantau. 2(2), 93–108.
- Cahyani, P., Lessy, Z., E-Mail, C., & Tua, O. (2024). Problem Psikososial Remaja Yang Ditinggal Merantau. 2(2), 93–108.
- Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2019). Kesejahteraan Anak Dan Remaja Pada Keluarga Bercerai Di Indonesia: Reviu Naratif. Wacana, 11(1), 42–78.
- Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2019). Kesejahteraan Anak Dan Remaja Pada Keluarga Bercerai Di Indonesia: Reviu Naratif. Wacana, 11(1), 42–78.

- Dewi, Z. E., & Fauziah, N. (2020). Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Cilacap. 9(Nomor 6), 477–481.
- Dewi, Z. E., & Fauziah, N. (2020). Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Cilacap. 9(Nomor 6), 477–481.
- Dianovinina, K. (2018). Depresi Pada Remaja: Gejala Dan Permasalahannya. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 69–78.
- Dianovinina, K. (2018). Depresi Pada Remaja: Gejala Dan Permasalahannya. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 69–78.
- Fadly, D. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Di Era Pendidikan Modern : Studi Literatur. 66–75.
- Fadly, D. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak Dan Remaja Di Era Pendidikan Modern : Studi Literatur. 66–75.
- Fatimah, F. N., & Hermina, C. (2024). Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. 4, 1–16.
- Fatimah, F. N., & Hermina, C. (2024). Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. 4, 1–16.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137–150.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137–150.
- Febianti, A., Wandira, R. A., Fahlawi, N. S., & Rahmawati, E. (2025). Dampak Dan Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 111–123.
- Febianti, A., Wandira, R. A., Fahlawi, N. S., & Rahmawati, E. (2025). Dampak Dan Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 111–123.
- Gintari, K. W., Jayanti, D. M. A. D., Laksmi, I. G. A. P. S., & Sintari, S. N. N. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja: The Overview Of Mental Health In Adolescents. *Journal Nursing Research Publication Media (Nursepedia)*, 2(3), 167–183.
- Gintari, K. W., Jayanti, D. M. A. D., Laksmi, I. G. A. P. S., & Sintari, S. N. N. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja: The Overview Of Mental Health In Adolescents. *Journal Nursing Research Publication Media (Nursepedia)*, 2(3), 167–183.
- Hayati, R. H. (2024). Hubungan Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Keluarga Di Kelurahan Kampung Lapai. *Jurnal Family Education*, 4, 733–741.
- Hayati, R. H. (2024). Hubungan Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Keluarga Di Kelurahan Kampung Lapai. *Jurnal Family Education*, 4, 733–741.
- Hazin Farika. (2025). Perkembangan Sosial Anak Tenaga Kerja Wanita (Tkw). *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume. 3 Nomor. 3 Agustus 2025*.
- Hazin Farika. (2025). Perkembangan Sosial Anak Tenaga Kerja Wanita (Tkw). *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume. 3 Nomor. 3 Agustus 2025*.
- Herawati, T., Zubairi, B. K., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 1–12.
- Herawati, T., Zubairi, B. K., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 1–12.
- Husni, M., Baidah, B., Yuhansyah, Y., Ernawati, E., Asnuriyati, W., & M. (2024). Faktor Determinan Yang Berpengaruh Pada Masalah Psikososial Pada Remaja Di Smpn 1 Tabunganen. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(1), 739–748.
- Husni, M., Baidah, B., Yuhansyah, Y., Ernawati, E., Asnuriyati, W., & M. (2024). Faktor Determinan Yang Berpengaruh Pada Masalah Psikososial Pada Remaja Di Smpn 1 Tabunganen. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(1), 739–748.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal*

Psikologi, 1(1).

- Juli, V. N., Solehati, F., Sasmiyanto, S., Adi, G. S., Jl, A., & No, K. (2024). Hubungan Dukungan Psikososial Dengan Proses Penyembuhan Luka Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Klinik Ibnu Sina Sejahtera Jenggawah Universitas Muhammadiyah Jember , Indonesia Provinsi Jawa Timur Melaporkan Jumlah Penderita Diabetes Usia , F. 2(3).
- Juli, V. N., Solehati, F., Sasmiyanto, S., Adi, G. S., Jl, A., & No, K. (2024). Hubungan Dukungan Psikososial Dengan Proses Penyembuhan Luka Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Klinik Ibnu Sina Sejahtera Jenggawah Universitas Muhammadiyah Jember , Indonesia Provinsi Jawa Timur Melaporkan Jumlah Penderita Diabetes Usia , F. 2(3).
- Kotijah, S., Yusuf, A. H., Sumiatin, T., & Putri, V. S. (2021). Masalah Psikososial Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan. Mitra Wacana Media.
- Kotijah, S., Yusuf, A. H., Sumiatin, T., & Putri, V. S. (2021). Masalah Psikososial Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan. Mitra Wacana Media.
- Kurniawan, K., Nur, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Dina, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. January. <https://doi.org/10.20527/Dk.V11i2.485>
- Kurniawan, K., Nur, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Dina, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. January. <https://doi.org/10.20527/Dk.V11i2.485>
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2016). Komunitas Sehati (Sehat Jiwa Dan Hati) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarakat. *Insan: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112–124.
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. (2016). Komunitas Sehati (Sehat Jiwa Dan Hati) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Berbasis Masyarakat. *Insan: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 112–124.
- Margareta, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). Promosi Kesehatan Remaja Dengan Pendekatan Kipk. In *Cv. Sarana Ilmu Indonesia*.
- Margareta, M., Prastita, N. P. G., Putri, R. T. D., & Adnani, Q. E. S. (2024). Promosi Kesehatan Remaja Dengan Pendekatan Kipk. In *Cv. Sarana Ilmu Indonesia*.
- Maulinasari, F., Syaodih, E., & Dahlan, T. H. (2024). Dinamika Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Usia Dini. 7(2), 334–342. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V7i2.665>
- Maulinasari, F., Syaodih, E., & Dahlan, T. H. (2024). Dinamika Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Usia Dini. 7(2), 334–342. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V7i2.665>
- Muzakki, M. A., Aeni, Q., & Takarina, B. (2019). Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 141–145.
- Muzakki, M. A., Aeni, Q., & Takarina, B. (2019). Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 141–145.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 9(2), 309–351.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 9(2), 309–351.
- Nazlia, K., Nurhannifah, R., Tampubolon, R., & Annis, F. (2024). Gejala Masalah Psikososial Remaja Berdasarkan Karakteristik Demografi Remaja Di Pekanbaru. 2(1), 283–293.
- Nazlia, K., Nurhannifah, R., Tampubolon, R., & Annis, F. (2024). Gejala Masalah Psikososial Remaja Berdasarkan Karakteristik Demografi Remaja Di Pekanbaru. 2(1), 283–293.
- Novriyansah, M. A. D., Saputra, D. E., & Wigati, I. (2014). Manajemen Konseling Dalam Mengantisipasi Bullying Bagi Pelajar Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 351–360.
- Novriyansah, M. A. D., Saputra, D. E., & Wigati, I. (2014). Manajemen Konseling Dalam Mengantisipasi Bullying Bagi Pelajar Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 351–360.
- Nuban, J. A., & Amseke, F. V. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Teman Sebaya Terhadap Kekuatan Karakter Remaja. 5(2), 79–94.

- Nuban, J. A., & Amseke, F. V. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Teman Sebaya Terhadap Kekuatan Karakter Remaja. 5(2), 79–94.
- Permatasari, D., Putriningsih, R. S., Hamranani, S. S. T., Elsera, C., & Dhian, A. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Menstrual Distress Pada Remaja Putri Di Klaten. *Involusi: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 15(1), 1–6.
- Permatasari, D., Putriningsih, R. S., Hamranani, S. S. T., Elsera, C., & Dhian, A. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Menstrual Distress Pada Remaja Putri Di Klaten. *Involusi: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 15(1), 1–6.
- Pusnita, I. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (Jiask)*, 3, 65–78.
- Pusnita, I. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (Jiask)*, 3, 65–78.
- Rahmy, H. A., & Muslimahayati, M. (2021). Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam. *Demos: Journal Of Demography, Ethnography And Social Transformation*, 1(1), 35–44.
- Rahmy, H. A., & Muslimahayati, M. (2021). Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam. *Demos: Journal Of Demography, Ethnography And Social Transformation*, 1(1), 35–44.
- Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N. E. D., & Verasari, M. (2016). Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N. E. D., & Verasari, M. (2016). Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Sari, N. N., & Nur, H. (2025). Peran Dan Dampak Komunikasi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. 4(4), 6080–6094.
- Sari, N. N., & Nur, H. (2025). Peran Dan Dampak Komunikasi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja. 4(4), 6080–6094.
- Satria, D., Silva, D., Panis, M. P., Ratu, F., & Anakaka, D. L. (2025). Kebersyukuran (Gratitude) Pada Remaja Dengan Orang Tua Pekerja Rantau. 3(10), 948–964.
- Satria, D., Silva, D., Panis, M. P., Ratu, F., & Anakaka, D. L. (2025). Kebersyukuran (Gratitude) Pada Remaja Dengan Orang Tua Pekerja Rantau. 3(10), 948–964.
- Selanno, J. N., & Kristianingsih, S. A. (2023). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. 4(3), 796–804.
- Selanno, J. N., & Kristianingsih, S. A. (2023). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. 4(3), 796–804.
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Manggo, L. A., Elpira, N., & Poluakan, C. N. (2025). Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Remaja : Tinjauan Literatur. 3(4), 4949–4952.
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Manggo, L. A., Elpira, N., & Poluakan, C. N. (2025). Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Remaja : Tinjauan Literatur. 3(4), 4949–4952.
- Silviana. (2024). Keterlibatan Ayah Dan Kaitannya Dengan Emotional Well-Being Pada Remaja Akhir. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* Vol. 4 No. 4 Desember 2024, 4(4), 394–403.
- Silviana. (2024). Keterlibatan Ayah Dan Kaitannya Dengan Emotional Well-Being Pada Remaja Akhir. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* Vol. 4 No. 4 Desember 2024, 4(4), 394–403.
- Soumokil-Mailoa, E. O., Hermanto, Y. P., & Hindradjat, J. (2022). Orang Tua Sebagai Supporting System: Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 244–267.
- Soumokil-Mailoa, E. O., Hermanto, Y. P., & Hindradjat, J. (2022). Orang Tua Sebagai Supporting System: Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan*

- Pastoral, 3(2), 244–267.
- Sukmawati, B. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak Berlia Sukmawati. 03(02), 24–34.
- Sukmawati, B. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak Berlia Sukmawati. 03(02), 24–34.
- Supit, D., Pitoy, F. F., Sahentendi, S., Klabat, U., & Klabat, U. (2023). Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pada Remaja. 90–96.
- Supit, D., Pitoy, F. F., Sahentendi, S., Klabat, U., & Klabat, U. (2023). Fungsi Afektif Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pada Remaja. 90–96.
- Thahir, A. (2023). Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan. Penerbit Andi.
- Thahir, A. (2023). Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan. Penerbit Andi.
- Tonggengbio, G. I., Salindeho, Y. F., & Ilat, I. P. (2024). Bullying Dan Dampaknya Bagi Remaja. Mathesi: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 1(1), 9–15.
- Tonggengbio, G. I., Salindeho, Y. F., & Ilat, I. P. (2024). Bullying Dan Dampaknya Bagi Remaja. Mathesi: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, 1(1), 9–15.
- Wahyuti, T., & Syarief, L. K. (2016). Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi. Jurnal Visi Komunikasi, 15(1), 143–157.
- Wahyuti, T., & Syarief, L. K. (2016). Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orang Tua Dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi. Jurnal Visi Komunikasi, 15(1), 143–157.
- Ximenes, J., Naibili, M. J. E., & Sanan, Y. C. U. (2024). Potret Kesehatan Jiwa Remaja Sma: Tantangan Kecemasan Dan Depresi Di Era Modern. Healthy Papua–Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 7(2).
- Ximenes, J., Naibili, M. J. E., & Sanan, Y. C. U. (2024). Potret Kesehatan Jiwa Remaja Sma: Tantangan Kecemasan Dan Depresi Di Era Modern. Healthy Papua–Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 7(2).
- Zaini, M. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial Di Pelayanan Klinis Dan Komunitas. Deepublish.
- Zaini, M. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial Di Pelayanan Klinis Dan Komunitas. Deepublish.
- Zati, H. F., Setiawan, B., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2025). Perkembangan Sosial Anak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) (Studi Kasus Pada Anak Usia Smp Di Desa Panggul Trenggalek). 3.
- Zati, H. F., Setiawan, B., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2025). Perkembangan Sosial Anak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) (Studi Kasus Pada Anak Usia Smp Di Desa Panggul Trenggalek). 3.
- Zola, N. I. R., Nauli, F. A., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Stres Psikososial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Remaja. Jurnal Keperawatan, 6(1), 40–50.
- Zola, N. I. R., Nauli, F. A., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Stres Psikososial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Remaja. Jurnal Keperawatan, 6(1), 40–50.